

RANGKAIAN TRADISI NENO BO'HA TERHADAP KESEHATAN IBU MELAHIRKAN DAN BAYI DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Gretch Mach Lutherina Leobisa¹, Hiwa Wonda²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Nusa Cendana

gretchleobisa@gmail.com¹, hiwawonda@staf.undana.ac.id²

ABSTRAK

Tradisi Neno Bo'ha merupakan tradisi yang dilakukan selama 40 hari pada ibu pasca melahirkan. Tradisi di Nusa Tenggara Timur ini telah terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi kondisi ibu dan balita. Tradisi Neno Bo'ha yang dilakukan ibu pasca melahirkan cenderung tidak memperhatikan kebersihan diri dan bayi serta mengonsumsi makanan tinggi karbohidrat namun rendah protein, sehingga berdampak pada kebersihan postpartum dan sanitasi sekitar bayi. Tradisi ini juga meningkatkan tingginya jumlah infeksi atau malaria di Nusa Tenggara Timur, yang menurut Badan Pusat Statistik telah tergolong tinggi. Penelitian kualitatif dengan metode studi literatur ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan lebih banyak insiden dampak dari adanya tradisi ini sehingga diperoleh hasil urgensi substitusi tradisi Neno Bo'ha terhadap kesehatan dan kebersihan ibu pasca melahirkan serta bayi. Solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat, memberikan edukasi kepada masyarakat setempat, melibatkan tenaga kesehatan setempat untuk bekerja sama, baik dalam edukasi maupun pengobatan, hingga menciptakan inovasi pengganti tanpa menghilangkan nilai dasar tradisi tersebut.

Kata Kunci: Neno Bo'ha, tradisi, ibu pasca melahirkan, kesehatan, bayi

ABSTRACT

The Neno Bo'ha tradition is a practice carried out for 40 days among postpartum mothers. This tradition in East Nusa Tenggara has been proven to be one of the factors influencing the prevalence of maternal and child health conditions. The Neno Bo'ha practice among postpartum mothers tends to disregard personal and infant hygiene and involves a diet high in carbohydrates but low in protein, impacting postpartum hygiene and sanitation around the baby. This tradition also contributes to the high incidence of infections and malaria in East Nusa Tenggara, which according to the Central Statistics Agency, has been considered high. Qualitative research using a literature study method was conducted to identify more incidences of the impacts of this tradition, highlighting the urgency of substituting the Neno Bo'ha tradition to improve the health and hygiene of postpartum mothers and their babies. Potential solutions include approaching community leaders, providing education to the local community, involving local health workers in collaborative efforts, both in education and treatment, to create alternative innovations that maintain the core values of the tradition without compromising health.

Keywords: Neno Bo'ha; tradition; postnatal mother; health; baby

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan rangka kehidupan masyarakat yang menjadikan diri manusia belajar mengenai sistem gagasan, tindakan, atau hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1983). Artinya, kebudayaan adalah hasil dari proses panjang interaksi manusia dengan lingkungannya, di mana manusia membentuk pola pikir, perilaku, serta berbagai karya sebagai wujud dari kehidupannya. Setiap daerah memiliki budaya dan kepercayaan berbeda-beda yang lahir dari pengalaman hidup, kondisi alam sekitar dan nilai-nilai yang turun temurun dari leluhur serta yang dipercaya dalam masyarakat setempat.

Budaya tersebut selalu diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi jati diri dan identitas masyarakat. Tanpa disadari, budaya yang diyakini dan terus-menerus dilakukan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses penerapannya, kebiasaan tersebut dapat memberikan pengaruh positif dan negatif tergantung konteksnya. Salah satunya dalam konteks kesehatan. Dalam konteks kesehatan, kebudayaan dapat mengubah pola

pikir masyarakat, sikap dan tindakan terhadap penyakit, obat-obatan dan pola hidup sehat. Misalnya, ada sebagian masyarakat yang masih mempercayai bahwa pengobatan tradisional dan ritual adat dapat menyembuhkan penyakit, sedangkan sebagian masyarakat sudah mulai memanfaatkan obat-obatan medis untuk penyembuhan.

Seiring berjalannya waktu, adanya perkembangan sosial budaya yang menjadi pertanda bahwa pola pikir masyarakat mulai berubah, dan bagaimana masyarakat mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang fleksibel terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menunjukkan adanya pergeseran nilai dan pandangan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan. Namun demikian, perubahan ini bukan berarti masyarakat telah meninggalkan nilai-nilai yang sudah lama diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana dijelaskan oleh Ashriady et al. (2022) dan Khana & Mursyida (2023), “perkembangan sosial budaya menjadi tanda jika masyarakat telah mengalami perubahan dalam proses berpikir salah satunya pada budaya

yang berpengaruh terhadap dunia kesehatan walaupun terdapat beberapa masyarakat yang masih mempertahankan budaya setempat.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa meskipun sebagian masyarakat sudah mampu menerima modernisasi dan mengalami perubahan terhadap cara berpikir, namun masih ada sekelompok masyarakat yang masih tetap mempertahankan tradisi budaya mereka, terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak mudah hilang begitu saja, melainkan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kebudayaan berperan penting sebagai cermin identitas dan cara hidup masyarakat. Ia bukan hanya sekadar warisan masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman bagi manusia dalam berperilaku di masa kini. Dalam dunia kesehatan, pemahaman terhadap budaya masyarakat menjadi sangat penting agar pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan lokal, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara pengetahuan modern dan kearifan tradisional.

Budaya memiliki pengaruh besar terhadap status kesehatan masyarakat, yang menjadi salah satu kajian penting dalam sosiologi dan antropologi kesehatan. Menurut Nugraheni & Wiyatini (2018), “Sosiologi kesehatan merupakan ilmu yang mempelajari perilaku kesehatan, aturan sosial pada perilaku kesehatan, dan hubungan sosial masyarakat dengan petugas kesehatan.” Artinya, sosiologi kesehatan meneliti bagaimana perilaku dan hubungan sosial memengaruhi tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan. Sedangkan antropologi kesehatan merupakan ilmu yang mempelajari unsur budaya dalam kesadaran masyarakat terhadap penyakit dan kesehatan. Ilmu ini berfokus pada pengaruh kepercayaan, adat, dan nilai budaya terhadap pemahaman masyarakat tentang sehat dan sakit. Lebih lanjut, Marlina et al. (2020) menjelaskan bahwa “Socio-Antropologi merupakan studi mengenai kejadian sosiobudaya, biobudaya, dan ekologi budaya kesehatan dan kesakitan yang ditinjau dari segi fisik, jiwa, dan sosial dengan mencakup perawatannya dan hubungan antar ketiga segitersebut

pada kehidupan masyarakat tingkat individu atau kelompok sosial secara luas.”

Tradisi Neno Bo’ha yang terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, sebuah daerah dengan topografi tinggi dan beriklim dingin. Tradisi ini merupakan kebiasaan turun-temurun masyarakat suku Dawan yang dilakukan oleh ibu pascamelahirkan dan bayinya. Dalam tradisi Neno Bo’ha, ibu dan bayi dilarang keluar dari rumah adat (umekbubu) selama 40 hari setelah melahirkan. Selama masa tersebut, ibu dan bayi menjalani serangkaian tradisi yang dianggap dapat memulihkan kondisi tubuh. Salah satu yang paling menonjol adalah tradisi se’i, yaitu proses memanggang atau memanaskan ibu dan bayi dengan cara berbaring atau duduk di tempat tidur yang di bawahnya diletakkan bara api dari kayu bakar. Tradisi ini, menurut kepercayaan masyarakat setempat, diyakini dapat mempercepat pemulihan kesehatan ibu setelah melahirkan dan membuat bayi menjadi lebih kuat (Olla et al., 2022).

Bagi masyarakat, panas dari api dianggap membawa energi dan mengusir “angin dingin” dari tubuh ibu dan bayi. Namun, jika ditinjau dari segi kesehatan modern, praktik se’i ini justru

dapat membahayakan kesehatan. Proses pembakaran kayu di dalam ruangan tertutup menyebabkan asap dan uap berbahaya terhirup oleh ibu dan bayi. Hal ini dapat menimbulkan sesak napas, pneumonia, batuk, dan pilek. Paparan asap secara terus-menerus juga dapat menyebabkan alergi, iritasi, serta efek karsinogenik dan mutagenik bagi tubuh. Kondisi tersebut semakin diperparah karena struktur rumah adat umekbubu hanya memiliki satu pintu pendek tanpa jendela atau ventilasi lain, sehingga sirkulasi udara di dalam rumah sangat buruk. Selain itu, adanya perapian di dalam rumah yang digunakan untuk memasak dan menjalankan tradisi se’i membuat kualitas udara serta sanitasi dalam rumah menjadi rendah (Anwar & Soerachman, 2014).

Selain tradisi se’i, masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan juga memiliki rangkaian tradisi lain yang disebut tatobi. Tatobi merupakan proses pemberian kompres air panas dua kali sehari pada bagian tubuh ibu, seperti vagina, perineum, perut, dan payudara. Tradisi ini dipercaya dapat melancarkan peredaran darah dan membuat tubuh ibu menjadi lebih segar (Tauho et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, tatobi memiliki risiko

kesehatan yang cukup besar. Menurut Hanifah (2018), proses ini dapat menyebabkan infeksi postpartum atau infeksi pasca melahirkan, terutama pada organ reproduksi. Hal ini disebabkan karena penggunaan air panas yang tidak steril dapat membuka peluang masuknya bakteri ke dalam luka bekas persalinan. Sebagaimana dijelaskan oleh Khana & Mursyida (2023), adanya kebudayaan yang tidak sesuai dengan ilmu kesehatan dapat menimbulkan permasalahan kesehatan bagi masyarakat yang masih melakukannya. Dalam konteks ini, tatobi menjadi contoh nyata bahwa praktik budaya tradisional bisa berdampak negatif bila tidak disertai pemahaman medis yang tepat.

Dampak dari kebiasaan ini dapat dilihat dari tingginya prevalensi bayi tidak sehat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data Susenas MKP (2019), angka tersebut mencapai 45,62% dan terus meningkat hingga mencapai 1.046 jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2023). Selain itu, pada ibu pasca melahirkan juga ditemukan angka kematian dan infeksi postpartum yang tinggi, yaitu sebanyak 1.346 kasus, yang menjadikan hal ini sebagai faktor penting untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi se'i

dan tatobi perlu dilakukan agar dapat membuktikan bahwa dampak buruk yang ditimbulkan lebih banyak dibandingkan manfaatnya. Penelitian semacam ini diharapkan mampu mendorong pendekatan budaya yang lebih sehat, serta menciptakan inovasi atau solusi yang dapat menjembatani antara kearifan lokal dan ilmu kesehatan modern, sehingga masyarakat tetap dapat melestarikan budayanya tanpa mengorbankan kesehatan ibu dan bayi.

B. METODE

Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur, yaitu metode yang memanfaatkan berbagai sumber bacaan atau referensi sebagai dasar acuan penelitian (Hair, 2007). Metode studi literatur tidak memerlukan kegiatan turun langsung ke lapangan karena data yang digunakan bersifat sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Dalam penelitian dengan metodologi studi literatur, kegiatan utamanya meliputi pengumpulan artikel-artikel dari jurnal ilmiah yang memiliki topik sejenis dalam jumlah yang cukup banyak selama kurang

lebih dua minggu. Setelah seluruh artikel terkumpul, dilakukan proses seleksi untuk memilih artikel yang paling relevan. Seleksi dilakukan dengan menggunakan instrumen atau pedoman yang berisi kriteria khusus, yaitu jurnal yang membahas tradisi Neno Bo'ha terhadap tingkat kesehatan ibu. Dari proses seleksi tersebut, akhirnya diperoleh beberapa jurnal yang sesuai dengan topik dan kriteria penelitian sehingga dapat dijadikan dasar untuk analisis dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. **Judul:** Tradisi Perawatan Ibu Pasca Persalinan (*Se'i* dan *Tatobi*) di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Penulis dan Tahun: Kartika Handayani & Racmalia S. Prasodjo (2017)

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut tradisi *Se'i* dan *Tatobi* di Kecamatan Amanuban,

Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 10 responden, yang terdiri atas ibu pasca melahirkan, ibu kandung, ibu mertua, suami, bidan, dan tokoh masyarakat.

Hasil: Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu nifas merasa takut apabila tidak mengikuti pantangan dan anjuran yang diberikan oleh keluarga serta tetangga. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari nilai-nilai budaya dan tekanan sosial dalam proses perawatan pasca persalinan. Oleh karena itu, disarankan agar petugas kesehatan memperhatikan pendekatan budaya dan adat istiadat setempat dalam meningkatkan pelayanan kesehatan. Pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai kehamilan,

persalinan, masa nifas, dan perawatan bayi menggunakan bahasa serta cara penyampaian yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

2. Judul: “Hubungan Kondisi Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat Suku Dawan dan Tradisi Se’i dengan Kejadian ISPA pada Bayi di Puskesmas Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu”

Penulis dan Tahun: Nina Rosenovianty Christiana, Budiyo, & Onny Setiani (2018)

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain Cross Sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 bayi. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% CI dan $\alpha = 5\%$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada bayi mencapai 64,6%, dan sekitar 39% ibu telah melakukan

tradisi Se’i. Beberapa variabel lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat antara lain kepadatan hunian sebesar 44%, suhu 28%, dan kadar debu 25%.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara:

- Suhu udara ($p = 0,036$; $RP = 1,74$),
- Kadar debu ($p = 0,009$; $RP = 1,93$),
- Praktik Se’i ($p = 0,010$; $RP = 3,34$), dan
- Lama praktik Se’i ($p = 0,001$; $RP = 2,50$)

dengan kejadian ISPA pada balita.

Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian ($p = 0,237$; $RP = 2,72$), kelembaban udara ($p = 0,597$; $RP = 1,21$), serta volume ruangan rumah ($p = 0,860$; $RP = 0,90$) dengan kejadian ISPA pada balita.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rumah berbentuk bulat (umekbubu) memiliki risiko tinggi terhadap kejadian ISPA pada bayi,

yang berhubungan dengan suhu udara dan kadar debu di dalam rumah, serta dipengaruhi oleh lama waktu dan jumlah bahan bakar kayu yang digunakan selama menjalankan tradisi *Se'i*.

- 3. Judul:** “Kesehatan Ibu dan Bayi yang Melakukan Tradisi *Se'i* dan Gambaran Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat (*Ume'Kbubu*) di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)”

Penulis dan Tahun: Athena A., Racmalina Soerachman (2014)

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengukuran, dan observasi. Sampel penelitian terdiri dari 189 ibu dari Puskesmas Amanuban dan 169 ibu dari Kecamatan Kiemen yang sedang melaksanakan tradisi *Se'i*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,4% ibu dan 43,3% bayi mengalami

gangguan kesehatan selama menjalankan tradisi *Se'i*. Beberapa parameter kualitas udara di dalam rumah bulat (*Ume'Kbubu*), seperti kelembaban, ventilasi, pencahayaan, kandungan debu/TSP, dan NO_x, telah melebihi ambang batas yang direkomendasikan oleh Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1077/MENKES/PER/V/2011.

- 4. Judul:** “*Uterine Involution in Dawanese Postpartum Mothers with Tatobi Practices*”

Penulis dan Tahun: Kristiani Desimina Tauho, Rifatolistia Tampubolon, Maya Miranthi Oematan (2023)

Metode: Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain penelitian deskriptif komparatif yang melibatkan 15 orang kelompok terpapar dan 15 orang kelompok kontrol. Penentuan responden dilakukan melalui kuota di Puskesmas Binaus, Puskesmas Kapan, dan Puskesmas Fatumnasi. Teknik

pengumpulan data menggunakan observasi lokasi langsung, pengukuran tinggi fundus uteri, dan wawancara untuk mengetahui praktik Tatobi. Data dianalisis menggunakan uji t berpasangan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna tinggi fundus uteri (FH) kelompok terpapar dan kontrol pada hari pertama dan ketiga pascapersalinan, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,325 dan 0,261. Namun, terdapat perbedaan FH yang signifikan pada hari ketujuh, dengan p-value 0,000 pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan volume lochia pada hari pertama dan ketiga pascapersalinan (p-value masing-masing 0,764 dan 0,426), tetapi terdapat perbedaan volume lochia pada kelompok terpapar dan kontrol dengan p-value 0,048. Perbedaan ini dapat

disebabkan oleh praktik Tatobi yang masih lemah, yang dipengaruhi oleh faktor mobilisasi dini, pemenuhan nutrisi, usia, dan paritas.

- 5. Judul:** “Gambaran Kejadian Infeksi Post-Partum pada Ibu yang Menggunakan Kompres Panas (Tatobi) di Desa Binaus, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan”
Penulis dan Tahun: Maria Anjelina Themone (2014)

Metode: Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus retrospektif, yang melibatkan wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan studi literatur.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 ibu pasca melahirkan yang diwawancarai, 9 orang ibu memenuhi syarat untuk menjadi partisipan penelitian. Praktik Tatobi pada 9 ibu pasca melahirkan meliputi pemijatan dari perut, punggung, bahu, hingga daerah perineum yang

dilakukan 2–10 kali sehari di rumah bundar/Umekbubu.

Dari 9 ibu tersebut, 7 orang mengalami infeksi pada perineum, termasuk Ibu Isak Tangis, Ibu RT, Ibu DO, Ibu MT1, Ibu IB, Ibu ES, dan Ibu EO. Sedangkan dua ibu lainnya, yaitu Ibu DL dan Ibu MT2, mengalami infeksi pada lukabekas jahitan operasi caesar.

Tanda-tanda infeksi meliputi nyeri, kemerahan, bengkak, dan panas pada perineum dan lukabekas operasi caesar. Infeksi ini juga menyebabkan demam pada Ibu RT, Ibu DO, Ibu DL, dan Ibu MT2.

Tiga ibu menunjukkan tanda-tanda infeksi berupa keluarnya nanah dengan karakteristik berbeda:

- Ibu SOB: nanah berwarna kuning kehijauan bercampur darah
- Ibu DL: nanah berwarna kuning
- Ibu ES: nanah berwarna jingga bercampur putih

Selain karena penggunaan Tatobi, kemungkinan infeksi

juga disebabkan oleh debu dalam rumah bundar/Umekbubu yang berasal dari lubang api, yang diduga mengandung berbagai mikroorganisme patogen.

6. Judul: “Persepsi Ibu dan Tenaga Kesehatan Mengenai Tradisi Se’i dan Tatobi di Daerah Binaan Puskesmas Nulle, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten TTS”
Penulis dan Tahun: Fajar Mey Insetyorini Neno (2016)

Metode: Penelitian ini menggunakan metode single case study. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yang melibatkan 8 ibu yang mempraktikkan tradisi Se’i dan Tatobi serta 6 tenaga kesehatan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 tema utama, yaitu:

- a. Ibu nifas merasa tradisi yang mereka lakukan sangat membantu dalam proses penyembuhan.

- | | |
|---|---|
| <p>b. Ibu nifas merasa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tradisi Se'i dan Tatobi.</p> <p>c. Orang tua memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan tradisi.</p> <p>d. Petugas kesehatan menyetujui bahwa beberapa tradisi tidak berbahaya bagi kesehatan.</p> <p>e. Sebagian besar tenaga kesehatan yang sudah menikah turut mempraktikkan tradisi Se'i dan Tatobi.</p> <p>f. Program Puskesmas yang efektif sebagian besar berfokus pada penyuluhan dan sosialisasi.</p> <p>g. Hambatan utama bagi petugas kesehatan adalah sulitnya mengubah tradisi dan pandangan masyarakat.</p> <p>h. Petugas kesehatan berusaha mengubah</p> | <p>pandangan masyarakat tentang tradisi secara bertahap.</p> <p>7. Judul: “Kewajiban Negara Perihal Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak dan Perempuan dalam Masyarakat Tradisional (Studi Tentang Tradisi Neno Bo'ha)”</p> <p>Penulis dan Tahun: Syarif Al Baihaqqi (2019)</p> <p>Metode: Penelitian ini menggunakan metode normatif-empiris, dengan dua model pendekatan, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan perundang-undangan (statutory approach) b. Pendekatan analisis (analytical approach) c. Data primer diperoleh langsung dari informasi lapangan, sedangkan data sekunder berupa peraturan perundang-undangan dan literatur terkait. <p style="text-align: center;">Hasil penelitian</p> <p>menyimpulkan dua hal utama:</p> <p>Sebagai pemegang tanggung jawab, negara</p> |
|---|---|

pada prinsipnya harus melaksanakan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak dan perempuan. Perlindungan dilakukan dengan menyelamatkan anak dan perempuan dari praktik-praktik adat yang membahayakan hak-haknya. Pemenuhan hak dilakukan dengan merancang kebijakan yang mendukung pemenuhan hak-hak tersebut serta menjamin langkah-langkah menuju pemenuhan secara bertahap. Meskipun peran negara dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap Neno Bo'ha telah berhasil dalam hal perlindungan, masih terdapat beberapa catatan yang perlu diperbaiki terkait pemenuhan hak-hak anak dan perempuan.

- 8. Judul:** "Kaji Tindak Partisipatif Modifikasi Tradisi Neno Bo'ha untuk Peningkatan Gizi Ibu dan Bayi di Kecamatan Mollo Tengah, Timor Tengah Selatan, NTT"
Penulis dan Tahun: Ferry

Fredy Karwur, Venti Agustina, Kristiana Desimina Touho, Dhanang Puspita, Sanfia Tesabela Messakh, Eva Saragih, R.N.L. K Retno Triandhini, Herman Sudiman (2016)

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kaji-tindak partisipatif.

Hasil penelitian:

- a. Para birokrat dan tokoh adat memberikan tanggapan positif terhadap upaya partisipatif dalam memodifikasi Jagung Bose, yang merupakan bagian dari tradisi Neno Bo'ha.
- b. Sebelas ibu nifas ikut serta dalam studi aksi ini, dengan mengubah pola makan mereka selama 40 hari.
- c. Modifikasi ini meningkatkan variasi bahan makanan, mencapai sekitar 46 jenis bahan makanan per hari, dan meningkatkan nilai

gizi makanan yang dikonsumsi.

- d. Dari sebelas ibu peserta, status gizi mereka normal.
- e. Sebagian besar dari enam bayi memiliki status gizi normal berdasarkan rasi Berat Badan/Tinggi Badan (BB/TB), namun terdapat deviasi negatif berdasarkan rasi Tinggi Badan/Umur (TB/U).
- f. Empat bayi menunjukkan gejala obesitas dengan rasi TB/U negatif yang lebih signifikan.
- g. Terdapat indikasi bahwa faktor genetik dan/atau ketidakseimbangan makronutrien (rasio karbohidrat/protein) berperan dalam gejala stunting pada bayi yang mengalami kelebihan berat badan.

9. Judul: “Fungsi Ume Kbbubu dan Aktivitas Penghuninya Saat Cuaca Dingin di Desa Binaus, Kabupaten Timor Tengah Selatan – Nusa Tenggara Timur”

Penulis dan Tahun: Dhanang Puspita, Kristiani D. Tauho, Arwyn W. Nusawakan, Angkit Kinasih (2016)

Metode: Penelitian ini dilakukan di Desa Binaus, Kabupaten Timor Tengah Selatan pada bulan Agustus 2016 dengan menggunakan metode observasi untuk memantau aktivitas masyarakat.

Hasil penelitian:

- a. Pengukuran suhu dilakukan selama 24 jam.
- b. Suhu di luar rumah (di luar) pada malam hari bisa mencapai 20°C, dan siang hari 22°C.
- c. Suhu di dalam Ume Kbbubu bisa mencapai 35–37°C.
- d. Rendahnya suhu udara, baik di luar maupun di Ume Kbbubu, menyebabkan masyarakat mengubah lokasi aktivitas mereka ke dalam Ume Kbbubu yang hangat.
- e. Pada malam hari, masyarakat biasanya tidur di Ume Kbbubu; namun saat cuaca dingin, mereka lebih

memilih tidur di Ume
Kbubu untuk tetap hangat.

Dalam rangkaian Tradisi Neno Bo'ha, proses Tatobi diyakini dapat memberikan kesegaran pada tubuh ibu, sedangkan perawatan Se'i dipercaya mempercepat pemulihan kesehatan ibu dan menguatkan kondisi bayi. Proses ini diawali dengan meminta ibu yang baru melahirkan untuk duduk atau berbaring di atas tempat tidur dengan bara api di bawahnya (Olla et al., 2022). Namun, selama pelaksanaan Neno Bo'ha, selain asupan gizi yang kurang memadai, ibu dan bayi juga terpapar udara yang tercemar. Paparan ini terjadi akibat pembakaran kayu bakar saat memasak Se'i, yang biasanya menggunakan kayu sebagai bahan bakar (Anwar & Soerachman, 2014). Pembakaran kayu bakar dapat menghasilkan partikel debu dan gas berbahaya, termasuk karbon dioksida, formaldehida, nitrogen oksida, dan sulfur oksida. Zat-zat ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan, mulai dari iritasi saluran pernapasan hingga gangguan paru-paru (Rahmawati, 2016). Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2018) menunjukkan

bahwa jumlah kasus penyakit pneumonia di NTT sebanyak 3.529 kasus. Selain itu, pola makan, tradisi memasak Se'i, bentuk rumah bundar, dan status gizi juga memengaruhi kapasitas vital paru-paru ibu yang menggunakan kompres panas (Tatobi) (Ranimpi, 2016). Adanya praktik Neno Bo'ha juga terkait dengan kenaikan angka kematian ibu dan anak di NTT, yaitu 1.265 orang pada tahun 2018, dan meningkat sekitar 300 kasus per tahun berikutnya, yang menunjukkan dampak negatif praktik tersebut (Nanure et al., 2020).

b. Teori Permasalahan

Indonesia memiliki banyak pulau, sehingga tradisi dan budaya yang menyertainya sangat kental dan beragam. Salah satu tradisi yang melibatkan ibu dan bayi baru lahir adalah Tradisi Neno Bo'ha di Desa Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tradisi Neno Bo'ha memiliki beberapa aspek yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi ibu dan bayi, di antaranya:

1. Keterbatasan Mobilitas dan Aktivitas

Meskipun memiliki tujuan

positif, Tradisi Neno Bo'ha berpotensi menimbulkan permasalahan kesehatan bagi ibu dan bayi, antara lain:

- a. Keterbatasan mobilitas dan aktivitas fisik – Ibu harus tetap berada di Ume Kbubu selama 40 hari, sehingga otot, kekuatan fisik, kebugaran, dan kesehatan kardiovaskular serta respirasi dapat menurun, serta berisiko depresi postpartum (Kemenkes, 2022).
- b. Kurangnya paparan sinar matahari – Paparan sinar UVB berkurang, sehingga asupan vitamin D berkurang, yang penting untuk kesehatan tulang dan kekebalan tubuh ibu dan bayi (Aji, 2021).
- c. Paparan udara tercemar – Selama praktik Tatobi, pembakaran kayu menghasilkan debu dan gas seperti karbon dioksida, formaldehida, nitrogen oksida, dan sulfuroksida yang berisiko menimbulkan gangguan pernapasan dan paru-paru (Anwar & Soerachman, 2014; Rahmawati, 2016).
- d. Dampak jangka panjang –

Data menunjukkan adanya peningkatan kasus pneumonia di NTT sebanyak 3.529 kasus pada 2018, dan angka kematian ibu dan anak meningkat masing-masing 1.265 dan 300 kasus per tahun (BPS NTT, 2018; Nanur et al., 2020).

2. Praktik Salah Satu Tradisi (Se'i) yang Berpotensi Membahayakan Kesehatan Sistem Pernapasan

Salah satu praktik dalam tradisi Neno Bo'ha adalah Se'i, yaitu budaya “memanggang” ibu yang baru saja melahirkan. Praktik ini berpotensi memengaruhi kesehatan sistem pernapasan ibu dan bayi karena paparan udara tercemar dari proses pembakaran kayu yang digunakan untuk memanaskan Se'i (Anwar & Soerachman, 2014). Pembakaran kayu secara berulang dapat menghasilkan partikel debu dan gas berbahaya seperti karbon dioksida, formaldehida, nitrogen oksida, dan sulfuroksida, yang dapat menimbulkan iritasi, infeksi saluran pernapasan, hingga gangguan paru-paru (Rahmawati,

2016). Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2018) menunjukkan 3.529 kasus penyakit pneumonia di NTT, yang sejalan dengan risiko paparan asap dari praktik Se'i. Penelitian oleh Nina, Budiyo, dan Onny Setiani (2018) menunjukkan bahwa rumah bulat (Ume Kbubu) yang digunakan untuk tradisi Se'i memiliki risiko ISPA pada bayi terkait suhu udara ($p=0,036$, $RP=1,74$) dan kadar debu ($p=0,009$, $RP=3,34$). Lama waktu dan jumlah bahan bakar kayu juga berkontribusi terhadap risiko ISPA. Selain itu, kelembaban dalam Ume Kbubu dapat mencapai 80%, yang menjadi pemicu berkembangnya bakteri, tungau, dan jamur yang bersifat alergen, sehingga membahayakan kesehatan ibu dan bayi (Sari et al., 2019).

Penelitian Athena A. dan Racmalina Soerachman (2014) menggunakan pendekatan cross-sectional pada 385 ibu di 5 rumah bundar (Ume Kbubu) yang menjalani tradisi Se'i. Hasilnya menunjukkan 37,4% ibu dan 43,3% bayi mengalami gangguan kesehatan selama tradisi

berlangsung. Beberapa parameter kualitas udara di Ume Kbubu, seperti kelembaban, ventilasi, pencahayaan, kandungan debu/TSP, dan NOx, melebihi nilai ambang batas yang direkomendasikan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011, sehingga menegaskan potensi risiko kesehatan dari praktik ini.

3. Resiko Terjadinya Infeksi pada Luka Pasca Melahirkan Akibat Kurangnya Kesadaran Ibu terhadap Higiene dan Sanitasi

Salah satu ritual dalam tradisi Neno Bo'ha adalah tatobi, yaitu kegiatan mengompres seluruh tubuh ibu menggunakan air panas. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh ibu yang sedang berada pada masa nifas (pascamelahirkan). Pada kondisi normal, perawatan luka pasca melahirkan—terutama pada ibu yang melahirkan dengan metode pembedahan seperti operasi caesar—memerlukan perhatian khusus agar luka tetap bersih, terhindar dari infeksi, dan proses penyembuhan berjalan optimal. Jika pelaksanaannya tidak

dilakukan dengan tepat, tatobi berpotensi menimbulkan dampak serius, seperti infeksi dan luka bakar. Selama kegiatan, ibu diminta mengompres seluruh tubuh dengan air panas yang suhunya jauh lebih tinggi dari suhu tubuh, sehingga apabila air terlalu panas, risiko terjadinya luka bakar meningkat. Selain itu, kebersihan air dan kain yang digunakan untuk mengompres juga harus diperhatikan agar tidak menjadi media penyebaran infeksi. Lingkungan tempat tinggal ibu pun berperan penting, karena kondisi kotor, berdebu, dan lembab dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme berbahaya, termasuk virus, bakteri, parasit, dan jamur, yang memperparah risiko infeksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maria Anjelina Themone (2014) mengenai “Gambaran Kejadian Infeksi Post-Partum pada Ibu yang Menggunakan Kompres Panas (Tatobi) di Desa Binaus, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 9 ibu yang menjalani tatobi, 7

mengalami infeksi pada perineum dan 2 lainnya mengalami infeksi pada jahitan operasi caesar setelah beberapa kali melakukan kompres panas. Gejala infeksi yang muncul meliputi nyeri, kemerahan, bengkak, dan terasa panas saat menyentuh area luka.

4. Kesehatan Psikologis Terganggu

Berdiam diri di dalam rumah bulat (Ume Kbubu) selama masa nifas memiliki potensi untuk menimbulkan stres dan depresi pada ibu. Selama 40 hari, ibu harus melakukan aktivitas yang sama dan berulang-ulang serta memiliki akses terbatas ke udara segar di luar ruangan, ditambah dengan tanggung jawab mengurus bayi yang baru lahir, yang sulit dilakukan secara individu tanpa bantuan orang lain. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan jenuh, stres, dan depresi, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari ibu (Musradinur, 2019). Selain itu, berdiam diri di rumah bulat juga dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kecemasan, karena ibu harus bertahan selama 40 hari

tanpa kebebasan bergerak, dengan tekanan sosial untuk mematuhi tradisi. Hal ini dapat memperburuk kondisi mental ibu dan bahkan memicu baby blues. Penelitian Kartika Handayani dan Racmalia S. Prasodjo (2017) mengenai “Tradisi Perawatan Ibu Pasca Persalinan (Se’i dan Tatobi) di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan” menemukan bahwa dari 10 ibu yang diwawancara, seluruhnya merasa takut jika tidak mengikuti pantangan dan anjuran yang diberikan oleh keluarga dan tetangga, menunjukkan adanya tekanan psikologis yang nyata akibat tradisi ini.

5. Kurangnya Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan

Ibu dan bayi yang menjalani tradisi Neno Bo’ha memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan, yang berpotensi membahayakan keduanya. Selama 40 hari masa nifas—periode paling efektif untuk mencegah komplikasi pada ibu dan gangguan pertumbuhan pada bayi—ibu dan bayi mungkin tidak mendapatkan kunjungan atau

pelayanan kesehatan sama sekali. Biasanya, ibu yang baru melahirkan dianjurkan untuk mendapatkan kunjungan dari tenaga kesehatan minimal 4 kali selama masa nifas. Pada kunjungan tersebut, tanda vital, kondisi jalan lahir (rahim), payudara, dan kondisi mental (psikis) ibu akan diperiksa. Bayi juga akan diperiksa secara fisik, dilakukan pencarian kelainan kongenital, serta penilaian APGAR pada saat kunjungan berlangsung (Yulianti & Nurhidayati, 2021). Apabila ibu dan bayi tidak diberi kesempatan mengakses pelayanan kesehatan, maka komplikasi pasca persalinan pada ibu maupun kelainan pertumbuhan pada bayi dapat tidak terdeteksi secara dini, sehingga meningkatkan risiko masalah kesehatan yang serius.

6. Kurangnya Kontribusi Peran Pemangku Kebijakan Terhadap Praktik Tradisi Neno Bo’ha

Pemerintah sebagai pemangku kepentingan negara perlu terlibat aktif dalam memantau tradisi Neno Bo’ha

agar keseimbangan antara faktor budaya dan kesehatan tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan penelitian Syarif Al-Baihaqi (2019) mengenai kewajiban negara dalam perlindungan dan pemenuhan hak anak serta perempuan dalam masyarakat tradisional, khususnya terkait praktik Neno Bo'ha.

Penelitian tersebut menyimpulkan dua hal utama:

- Prinsip tanggung jawab negara: Negara sebagai pemegang tanggung jawab harus melaksanakan dan menjaga perlindungan serta pemenuhan hak anak dan perempuan dari praktik adat yang berpotensi membahayakan hak mereka. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendukung pemenuhan hak dan menjamin keberlangsungan proses perlindungan secara optimal.
- Kondisi aktual dan evaluasi: Meskipun pemerintah telah melaksanakan beberapa langkah perlindungan, masih terdapat catatan yang perlu diperbaiki terkait pemenuhan

hak anak dan perempuan dalam praktik Neno Bo'ha.

Berbagai dampak kesehatan yang terkait praktik Neno Bo'ha juga tercermin dari tingginya angka kematian ibu dan anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada tahun 2018, tercatat 1.265 kasus kematian ibu dan anak, dan pada tahun 2019, dalam periode Januari–April, terjadi 300 kasus kematian ibu dan anak (Nanure et al., 2020).

c. Solusi Kesehatan Masyarakat terhadap Tradisi Neno Bo'ha

Kesehatan masyarakat manusia erat kaitannya dengan budaya karena manusia tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok yang memiliki aturan, nilai, dan norma yang mengikat. Aturan, nilai, dan norma tersebut menjadi pedoman hidup bagi masyarakat setempat. Dalam kehidupan bermasyarakat, norma, adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai kepercayaan sangat dipegang teguh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sosial-budaya untuk membantu mengurangi masalah kesehatan yang ditimbulkan dari tradisi Neno Bo'ha. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai keselarasan dalam

keyakinan, pola pikir, dan pandangan yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada nilai adat istiadat, kondisi sosial, dan pelibatan tokoh-tokoh masyarakat, seperti tokoh adat, yang diharapkan mampu mengubah kesadaran masyarakat karena tokoh-tokoh tersebut dihormati dan ditaati oleh warga setempat (Utami & Harahap, 2019). Bentuk pendekatan sosial-budaya yang dapat dilakukan oleh ahli kesehatan masyarakat antara lain:

a. Pendekatan kepada tokoh masyarakat

Pendekatan ini dilakukan dengan ikut serta atau sekadar mengamati tradisi yang ada di masyarakat, termasuk tradisi Neno Bo'ha. Tujuannya adalah untuk mendapatkan empati masyarakat, terutama tokoh masyarakat, agar memudahkan penyamaan pola pikir dan persepsi (Fauzia & Hamdani, 2021).

b. Edukasi masyarakat

Memberikan edukasi menggunakan materi sosialisasi yang dikaitkan dengan nilai-nilai

adat istiadat yang dipegang masyarakat setempat. Edukasi ini berfokus pada masalah kesehatan jangka panjang akibat praktik tradisi Neno Bo'ha. Pelibatan tokoh masyarakat sangat penting karena mereka memahami karakteristik lokal dan dapat menyampaikan informasi dengan cara yang efektif sehingga masyarakat lebih mudah menerima (Riswati et al., 2014).

c. Pelibatan tenaga kesehatan lokal

Tenaga kesehatan lokal dapat bekerja sama dalam edukasi maupun pengobatan. Strategi penyampaian informasi harus tepat karena masih terdapat kepercayaan masyarakat yang bisa menjadi penghambat masuknya informasi kesehatan (Eldawati, 2015).

d. Kerjasama lintas sektor

Bekerja sama dengan stakeholder daerah, khususnya di Timor Tengah Selatan, agar informasi mengenai potensi dampak buruk tradisi Neno Bo'ha dapat tersampaikan dan diterima masyarakat. Hal ini juga dapat memperluas peluang

peningkatan kualitas tradisi tanpa mengubah nilai dasar yang terkandung di dalamnya.

e. Inovasi metode pengompresan air hangat

Memberikan alternatif pengganti praktik tradisi tatobi pada ibu pasca melahirkan dengan menggunakan air hangat secara aman. Pengompresan dilakukan dengan meletakkan botol air panas atau bantalan pemanas di punggung bawah ibu, sehingga dapat meningkatkan aliran darah lokal, memperlancar sirkulasi, dan memberikan rasa nyaman pada luka pasca melahirkan tanpa menghilangkan nilai tradisi (Sari & Anis Alina, 2020).

D. SIMPULAN

Rangkaian tradisi Neno Bo'ha pada ibu pasca melahirkan dan bayi di Timor Tengah Selatan memiliki potensi dampak negatif terhadap sanitasi, infeksi saluran pernapasan, dan infeksi kulit, baik bagi bayi maupun ibu pasca melahirkan. Tujuan utama tradisi ini menurut kepercayaan setempat adalah untuk "membersihkan" ibu nifas yang dianggap kotor, sehingga perlu dilakukan pembersihan agar kembali dianggap sehat dan normal. Dalam

rangkaian tradisi ini terdapat tatobi, yaitu proses pengompresan pada luka pasca melahirkan yang bertujuan mempercepat penyembuhan dan mengurangi rasa sakit, serta se'i, yaitu kegiatan memanggang atau memberikan panas di bawah tubuh ibu dan bayi yang diyakini dapat mempercepat proses rehabilitasi. Namun, praktik tersebut justru menjadi faktor risiko meningkatnya prevalensi atau insidensi infeksi post partum pada ibu, infeksi saluran pernapasan pada ibu dan bayi, serta berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi di Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, diperlukan penemuan alternatif pengganti yang tetap menghargai nilai-nilai tradisi namun dapat menekan risiko kesehatan, sehingga prevalensi penyakit dapat ditekan dan kesejahteraan ibu serta bayi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. S. (2021). *Analysis of genetic and risk factors of vitamin D status in pregnant women and its association with newborn anthropometry measurement*. May. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21860.91522>
- Anwar, A., & Soerachman, R. (2014). Kesehatan ibu dan bayi yang melakukan tradisi Se'i dan

- gambaran kesehatan lingkungan rumah bulat (Ume 'Kbubu) di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 5(1), 59–67.
<https://doi.org/10.22435/kespro.v5i1.3883.59-67>
- Ashriady, A., Mariana, D., Tiyas, A. H., & Supriadi, R. F. (2022). Aspek sosial budaya dalam perawatan kehamilan pada masyarakat pesisir Kabupaten Mamuju. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 53–65.
<https://doi.org/10.32695/jkt.v13i1.249>
- Baihaqqi, S. A. (2019). *Kewajiban negara perihal perlindungan dan pemenuhan hak anak dan perempuan dalam masyarakat tradisional (Studi tentang Tradisi Neno Bo'ha)*. Universitas Islam Indonesia.
- BPS. (2023). *Jumlah kematian bayi dan balita (jiwa), 2021–2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
<https://ntt.bps.go.id/indicator/30/582/1/jumlah-kematian-bayi-dan-balita.html>
- Christiana, N. R., Budiono, & Setiani, O. (2018). Hubungan kondisi kesehatan lingkungan rumah bulat Suku Dawan dan tradisi Se'i dengan kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas Kuanfatu, Kecamatan Kuanfatu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 496–504.
<https://doi.org/10.14710/jkm.v6i4.21458>
- Eldawati, S. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan praktik perawatan masa nifas di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Januari–Maret 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 228–237.
- Fauzia, A., & Hamdani, F. (2021). Pendekatan socio-cultural dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia: Hak atau Kewajiban Warga Negara*, 10(1), 323–338.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snh/article/view/709>
- Hair, J. F. (2007). *Research methods for business*. Education + Training, 49(4), 336–337.
<https://doi.org/10.1108/et.2007.49.4.336.2>
- Handayani, K., & Prasodjo, R. S. (2018). Tradisi perawatan ibu pasca persalinan (Se'i dan Tatobi) di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Semantik Scholar*.
<https://doi.org/10.22435/JEK.V16I3.7353.130-139>
- Hanifah, A. N. (2018). Peran bidan dalam menghadapi budaya panggang dan tatobi ibu nifas di Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan 2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hazaini, Y., Masthura, S., & Oktaviyana, C. (2022). Hubungan konsumsi makanan pada ibu nifas dengan proses penyembuhan luka post-op sectio caesarea di RSUD Teungku Peukan Aceh Barat Daya. *Journal of Healthcare*

- Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109.
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i2.2370>
- Hesti, N., Syofiah, P. N., Muthia, G., & Sunesni, S. (2024). Peningkatan pengetahuan ibu nifas melalui edukasi kebutuhan gizi pada masa nifas. *Jurnal Pustaka Mitra*, 4(1), 13–17.
<https://doi.org/10.55382/jurnalpu-stakamitra.v4i1.659>
- Khana, F. H., & Mursyida, R. (2023). Gambaran faktor budaya dalam asuhan kebidanan ibu nifas di Desa Buket Linteung, Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara, 2, 12–22.
- Marlina, H., Warlenda, S. V., & Kursani, E. (2020). *Sosio antropologi kesehatan*.
- Musradinur. (2019). Stres dan cara mengatasinya dalam perspektif psikologi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 183.
<https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815>
- Nanur, F. N., Norce Halu, S. A., & Juita, E. (2020). Evaluasi ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai terhadap pencapaian revolusi kiadi Manggarai. *Jurnal Kebidanan*, 12(01), 80.
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i01.367>
- Neno, F. M. I. (2016). Persepsi ibu dan tenaga kesehatan mengenai tradisi Se'i dan Tatobi di daerah binaan Puskesmas Nulle, Kec. Amanuban Barat, Kabupaten TTS. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 67(6).
- Nenotek, C. R. (2014). Tradisi Se'i (pantangan makanan) Suku Timor dan dampaknya pada ibu nifas (status gizi dan kadar hemoglobin).
- Nisa, U. (2021). Literatur review: Budaya perilaku ibu hamil di Indonesia. *Jurnal Sosial Sains*, 1(11), 1507–1512.
<https://doi.org/10.59188/jurnalso-sains.v1i11.261>
- Nugraheni, H., & Tri Wiyatini. (2018). *Kesehatan masyarakat dalam determinan sosial budaya*. 1st ed. DEEPublish.
- Olla, D. I., Romeo, P., & Limbu, R. (2022). Gambaran budaya Neno Bo'ha pada ibu melahirkan di Desa Tobu, Kecamatan Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 11(2), 137–154.
<https://doi.org/10.51556/ejpazih.v11i2.217>
- Puspita, D., Tauho, K. D., Nusawakan, A. W., & Kinasih, A. (2016). Fungsi Ume Kbbubu dan aktivitas penghuninya saat cuaca dingin. *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 25(1), 1–9.
<https://doi.org/10.24246/kritis.v25i1p1-9>
- Rahmawati, D. (2016). Pengaruh kadar debu terhadap fungsi paru tenaga kerja penggilingan padi di Kecamatan Polokarta, Kabupaten Sukoharjo. Other thesis, Universitas Sahid Surakarta.
- Ranimpi, Y. Y. (2016). *Binaus (Wajah Pedesaan Timor di Abad XXI)*. 1st ed. Satya Wacana University Press.
- Riswati, A., Aryastami, N. K., Permana, M., Widyasari, R., & Alwi, Q. (2014). Kebijakan jaminan persalinan di Indonesia: Pendekatan berbasis budaya

- untuk meningkatkan persalinan oleh tenaga kesehatan di perdesaan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(4), 415–424.
- Sari, D. K., Rahardjo, M., & Joko, T. (2019). Hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada anak balita di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(6), 2356–3346.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Sari, M. H. N., & Anis Alina, R. (2020). Kompres air hangat dalam mengurangi nyeri persalinan kala I. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 7(kala I), 86–87.
- Srinayanti, Y., Litasari, R., Andrian, A., & Ariani, D. (2024). The relationship level of husband's knowledge about postpartum care to caring in mothers in the work area of Handapherang Puskesmas. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 9–14.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10928049>
- Statistik Kesehatan. (2019). *Statistik Kesehatan 2019 I*. Badan Pusat Statistik.
- Tauho, K. D., Tampubolon, R., & Oematan, M. M. (2023). Uterine involution in Dawanesse postpartum mothers with Tatobi practices. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 12(2), 218–225.
<https://doi.org/10.36720/nhjk.v12i2.575>
- Themone, M. A. (2014). Gambaran kejadian infeksi postpartum pada ibu yang menggunakan kompres panas (Tatobi) di Desa Binaus, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Tjitra, E., & Budiarso, R. L. (1991). Kematian maternal di Nusa Tenggara Timur. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 19(2), 37–45.
- Utami, T. N., & Harahap, R. A. (2019). *Sosioantropologi kesehatan: Integrasi budaya dan kesehatan*. Prenada Media Group (Divisi Kencana).
- Wirawan, M. R. A., & Muchlisoh, S. (2021). Determinan status kesehatan balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics 2021, no.1*, 772–781.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1042>
- Yuliastanti, T., & Nurhidayati, N. (2021). Faktor predisposisi yang berhubungan dengan kunjungan ibu nifas di Puskesmas Boyolali 2. *Jurnal Kebidanan*, 13(02), 222.
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v13i02.470>